

UPAYA MENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING KELAS IV SD NEGERI 29 PONTIANAK TIMUR

Ika Agustina¹

¹ PGSD, SDN 29 Pontianak Timur
Email: ikaagustinasdn29@gmail.com

(Received: 1-10-2020; Reviewed: 3-10-2020; Revised: 5-10-2020; Accepted: 8-11-2022; Published: 9-11-2020)



©2020 –GSEJ adalah Jurnal yang diterbitkan oleh sains global institut. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

Penelitian ini dilandasi dari rendahnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran di SD Negeri 29 Pontianak Timur. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa pada kelas IV SD Negeri 29 Pontianak Timur melalui penerapan model pembelajaran Project Based Learning. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 29 Pontianak Timur yang berjumlah 26 anak. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari 2 siklus dengan 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata persentase keaktifan siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata keaktifan belajar siswa sebesar 58,4 dan pada siklus II sebesar 80,8. Peningkatan keaktifan siswa terjadi dikarenakan siswa telah memahami materi melalui langkah-langkah yang terdapat dalam model pembelajaran Project Based Learning. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Project Based Learning dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.

Keywords: Keaktifan siswa, Belajar, Project Based Learning (PJBL).

PENDAHULUAN

Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting yang dialami oleh setiap guru dalam keberhasilan proses pembelajaran. Ketika siswa belajar dengan aktif, artinya siswa yang mendominasi kegiatan pembelajaran. Dengan belajar aktif, siswa diajak turut serta dalam semua proses pembelajaran yang tidak hanya secara fisik tetapi juga mental, selain itu belajar aktif juga menuntut adanya interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, maupun siswa dengan sumber atau media belajar. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, Bab 1, pasal 1 ayat 20 yang menyatakan: "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Maksudnya adalah pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir dan keaktifan siswa sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran yang didukung dengan sumber media belajar.

Rendahnya keaktifan siswa cenderung disebabkan dari guru. Dalam pembelajaran guru masih menggunakan strategi pembelajaran yang konvensional. Guru lebih dominan pada waktu pembelajaran, sementara siswa hanya dipandang sebagai objek dan menjadi pasif. Pada saat siswa pasif, siswa mengalami proses tanpa adanya rasa ingin tahu, tanpa pertanyaan, dan tanpa ada daya tarik terhadap hasil belajar siswa. Menurut Melvin Silberman, (2007:37)

dalam belajar aktif yang paling penting siswa dapat memecahkan masalah sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba keterampilan dan melakukan tugas-tugas yang tergantung pada pengetahuan yang telah mereka miliki atau yang akan dicapai.

Ditinjau dari segi guru, untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, guru perlu menyadari bahwa pada saat mengajar, guru lebih memposisikan dirinya sebagai fasilitator dan motivator, bukanlah sepenuhnya menjadi sumber informasi dalam belajar. Selain itu guru juga harus dapat menyesuaikan metode belajar yang tepat dengan materi yang akan dibahas, karena metode belajar sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Siswa memang dituntut untuk aktif pada semua mata pelajaran, terutama pada mata pelajaran yang membutuhkan banyak pendapat dan argumen sehingga bisa menghasilkan suatu kesimpulan yang luas namun tidak lari dari konsep materi semula.

Pada siswa kelas IV SD Negeri 29 Pontianak Timur, ditemukan masih banyak siswa yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa sepenuhnya mengharapkan guru sebagai sumber utama pembelajaran tanpa mau berupaya untuk bersikap aktif. Faktor penyebabnya bermacam-macam, diantaranya adanya rasa takut pada siswa dalam bertanya maupun menyampaikan pendapatnya, ada yang belum mengerti dengan materi pembelajaran, dan ada beberapa siswa tidak peduli dengan proses pembelajaran, siswa seperti ini biasanya memilih berdiam diri dan menjadi pasif pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Hal ini terbukti pada saat penulis melakukan kegiatan PPL di SD Negeri 29 Pontianak Timur tersebut. Kegiatan PPL dilakukan pada bulan Oktober 2021 sampai 1 Desember 2021. Selama kegiatan PPL penulis melakukan penelitian tentang keaktifan siswa kelas IV. Penelitian dilakukan dengan dua siklus, setiap siklus berjalan selama 10 hari, siklus 1 dimulai hari Kamis, 20 Oktober 2021 sampai 2 November 2021, siklus 2 dimulai 3 November 2021 sampai 16 November 2021. Jumlah siswa kelas IV, 26 anak, terdiri dari 13 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki. Dari 26 siswa tersebut hampir 90% siswa tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk membuat siswa aktif perlu dibuat kelompok-kelompok kecil dan mencari metode pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan keaktifan siswa. *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa. Menurut Daryanto dan Raharjo (2012:162) *Project Based Learning*, atau PJBL adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dan berakтивitas secara nyata. Setiap model pembelajaran memiliki tujuan dalam penerapannya. Tujuan *Project Based Learning*, antara lain: meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah proyek. Memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran.

Menurut Fathurrohman (2016:119) pembelajaran berbasis proyek atau *project based learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sementara menurut Saefudin (2014:58) berpendapat bahwa *Project Based Learning* merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Dengan demikian, bukan proyeknya yang menjadi inti pokok pembelajaran ini, melainkan pemecahan masalah dan mengimplementasikan pengetahuan baru yang dialami dari aktivitas proyek. Sedangkan menurut Isriani (2015:5) pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Pendapat ini menyatakan bahwa

Project Based Learning merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered) yang menetapkan guru sebagai fasilitator.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, disimpulkan bahwa, model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berangkat dari latar belakang masalah dalam mengerjakan suatu proyek atau aktivitas nyata yang akan membuat siswa mengalami berbagai kendala-kendala kontekstual sehingga harus melakukan investigasi dan pemecahan masalah untuk dapat menyelesaikan proyeknya sehingga dapat mencapai kompetensi sikap, pengetahuan serta keterampilan.

METODE

Dalam melakukan penelitian, penulis dapat menggunakan berbagai macam metode yang ada. Untuk meningkatkan keaktifan siswa penulis memilih menggunakan metode Project Based Learning. Model pembelajaran ini memiliki tujuan yang sesuai untuk meningkatkan keaktifan siswa. Project Based Learning (PJBL) atau pembelajaran berbasis proyek adalah salah satu model pembelajaran Student Centered, merupakan anjuran kurikulum 2013 yang menggunakan proyek atau kegiatan nyata sebagai inti pembelajaran. Dalam pembelajaran Project Based Learning peserta didik akan melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan pengolahan informasi lainnya untuk menghasilkan berbagai bentuk belajar yang sangat dekat dengan pekerjaan nyata dilapangan.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilakukan selama 10 hari, siklus 1 dimulai hari kamis, 20 Oktober 2021 sampai 2 November 2021, siklus 2 dimulai 3 November 2021 sampai 16 November 2021. Tiap siklus terdiri dari beberapa tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 29 Pontianak Timur, dengan jumlah siswa kelas IV, 26 anak, terdiri dari 13 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki. Obyek penelitian ini adalah aktivitas belajar. Data diperoleh dari observasi dan dokumentasi yang didapat penulis pada saat PPL.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara, catatan lapangan. Keaktifan siswa diukur dengan indikator (1) Siswa memperhatikan penjelasan guru; (2) Berani mengajukan pertanyaan; (3) Siswa aktif mengumpulkan informasi tentang produk yang akan dibuat; (4) Siswa berani mendemonstrasikan didepan teman-temannya; (5) Siswa berani mempresentasikan produk hasil karyanya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif untuk mengetahui keaktifan siswa. Skor perolehan pada setiap siklus dikatakan berhasil apabila telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan Pembelajaran Telah dilakukan dengan dua siklus, hasil yang didapat pada siklus 1 sesuai dengan indikator adalah memperhatikan penjelasan guru sebesar 76,9 dengan kriteria tinggi. Berani mengajukan pertanyaan sebesar 38,4 dengan kriteria rendah. Siswa aktif mengumpulkan informasi tentang produk yang akan dibuat sebesar 57,6 dengan kriteria cukup. Siswa berani mendemonstrasikan dedepan teman-temannya sebesar 46,1 dengan kriteria cukup. Siswa berani mempresentasikan produk hasil karyanya sebesar 68,2 dengan kriteria tinggi. Rata-rata skor keaktifan siswa pada siklus 1 sebesar 58,4 dengan kriteria cukup. Hasil siklus 1 menunjukkan bahwa hanya ada satu indikator keaktifan siswa yang memenuhi target pencapaian KKM, yaitu memperhatikan penjelasan guru, sedangkan indikator yang lain masih belum memenuhi target pencapaian KKM 75.

Skor keaktifan siswa pada siklus II yaitu, memperhatikan penjelasan guru sebesar 88,4 dengan kriteria sangat tinggi. Berani mengajukan pertanyaan sebesar 76,9 dengan kriteria tinggi. Siswa aktif mengumpulkan informasi tentang produk yang akan dibuat sebesar 80,7 dengan kriteria tinggi. Siswa berani mendemonstrasikan didepan teman-temannya sebesar 84,6 dengan kriteria sangat tinggi. Siswa berani mempresentasikan produk hasil karyanya sebesar 76,9 dengan kriteria tinggi. Rata-rata skor keaktifan siswa pada siklus II sebesar 81,5 dengan kriteria sangat tinggi. Hasil dari kegiatan siklus II menunjukkan bahwa semua indikator keaktifan memenuhi target pencapaian KKM 75.

Berdasarkan data keaktifan siswa pada siklus I dan siklus II menunjukkan terjadinya peningkatan keaktifan siswa pada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran project based learning sebesar 23,1.

Pembahasan

Model pembelajaran Project Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang dilandasi oleh pandangan Konstruktivisme. Menurut teori ini, belajar merupakan usaha pemberian makna oleh siswa pada pengalamannya melalui asimilasi dan akomodasi yang menunjukkan pada arah pembentukan struktur kognitifnya (Degeng, 2013). Pembelajaran yang dilaksanakan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam aktivitas berpikir dengan memunculkan pemahaman-pemahaman tentang diri dan lingkungannya, siswa akan belajar dan bekerja dalam sebuah proses (Sigler & Saam, 2007).

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Thomas (2000) yang menyatakan bahwa situasi pembelajaran yang dikondisikan dengan Project Based Learning akan menguatkan kebiasaan kerja, kemampuan berfikir kritis, dan produktivitas siswa, maka dalam situasi ini siswa dapat belajar membentuk sikap yang positif dalam pembelajaran. Rahayu (2011), mengatakan bahwa pendekatan keterampilan proses dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa dengan kemampuan keterampilan proses sains tinggi akan memiliki prestasi kognitif yang lebih baik dari pada siswa dengan keterampilan proses sains rendah.

Ketika siswa mampu melakukan percobaan dengan baik, siswa tersebut cenderung lebih rajin dan tertarik dalam melakukan percobaan. Siswa lebih empati terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam proses percobaan. Siswa tidak memerlukan waktu yang lama untuk menyelesaikan kegiatan percobaan. Hal ini berdampak pada prestasi belajar afektif siswa, yakni siswa dengan keterampilan proses yang tinggi cenderung memiliki prestasi belajar afektif yang lebih baik dari pada siswa yang mempunyai keterampilan proses yang rendah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Project Based Learning dapat meningkatkan keaktifan siswa. Peningkatan skor rata-rata keaktifan siswa dari siklus I sampai dengan siklus II sebesar 23,1%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada: Ibu Musfirah, S.Pd. M.Pd selaku dosen pembimbing PPL yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan selama kegiatan PPL. Ibu Dwi Pita Reski, S.Pd. M.Pd selaku Guru Pamong kegiatan PPL yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan selama PPL. Ibu Harini, S.Pd selaku kepala sekolah SD Negeri 29 Pontianak Timur, yang telah memberikan dukungan dan izin kepada penulis. Rekan guru, serta siswa SD Negeri 29 Pontianak Timur yang sudah membantu kelancaran kegiatan PPL. Rekan-rekan PPG Dalam Jabatan yang saling

memberikan dukungan dan semangat dalam melaksanakan kegiatan PPL. Keluarga besar penulis, yang telah memberika doa, dukungan dan perhatian.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto dan Mulyo Raharjo. 2012. Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Gava Media
- Degeng, I.N.S. 2013. Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian. Bandung: Aras Media.
- Fathurrohman, Muhammad. 2016. Model-model Pembelajaran Inovatif. Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan. Yogyakarta: Ar-ruzz Media Group
- Isriani & Puspitasari, D. 2015. Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori, konsep &Implementasi. Yogyakarta: Relasi Inti Media Group
- Rahayu, E., H. Susanto, dan D. Yulianti. 2011. Pembelajaran Sains dengan Pendekatan Keterampilan Proses untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa. Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia, 7 (2): 106-110
- Saefuddin, Asis. Dan Ika Bediati, Pembelajaran Efektif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Sigler, E.A. & Saam, J. 2007. Constructivist or Expository Instructional Approaches: Does Instruction Have an Effect on The Accuracy of Judgment of Learning (JOL)? Journal of the scholarship of teaching and learning, (online), (<http://josotl.indiana.edu>), diakses 25 Desember 2021
- Silberman, Melvin L. 2007. Aktive Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif. Bandung: Nuansa
- Thomas, J.W. 2000. A Review O Research on Project-Based Learning, (Online). (<http://www.autodesk.com/foundation>, diakses 26 desember 2021).
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, Bab 1, pasal 1 ayat 20